



Penerapan *Brand Identity* Produk Petani Madu Kelulut Sungai Siring

Catur Kumala Dewi^{1*}, Rina Masithoh², Danna Solihin³, Nurfitriani⁴, Eka Yudhyani⁵,
Andi Indrawati⁶, Ekawati⁷

^{1,2,4,5}Program Studi Manajemen, Untag Samarinda

^{3,6}Program Studi Akuntansi, Untag Samarinda

⁷Program Studi Hukum, Untag Samarinda

caturkd16@gmail.com*

Article History:

Received: 09-05-2024

Revised: 14-05-2024

Accepted: 15-05-2024

Keywords: Kelompok Tani; Madu Kelulut; Brand Identity

Abstract: Dalam mencapai keberhasilan dan kestabilan ekonomi kelompok tani Madu Kelulut maka perlu dilakukan pendekatan pemasaran produk terkait brand identity Madu Kelulut. Hal ini perlu dilakukan karena permintaan produk madu Kelulut cukup tinggi dan konsumen perlu mengenal Madu Kelulut yang merupakan hasil budidaya Kelompok Tani Madu Kelulut Sungai Siring. Tujuan dilakukannya pendampingan penerapan brand identity ini adalah dari hasil pre test yang dilakukan tim kepada para anggota Kelompok Tani Madu Kelulut tentang kebutuhan pendampingan yang diperlukan untuk kepentingan kemajuan penjualan Madu Kelulut. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tersosialisasinya penerapan brand identity dari Madu Kelulut yang merupakan hasil produksi Kelompok Tani Madu Kelulut Sungai Siring.

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Kelurahan sungai siring merupakan wilayah yang di gunakan sebagai bandara udara internasional APT Pranoto sejak tahun 2018. Kelurahan ini terdiri dari 35 RT dan mempunyai penduduk 3.423 jiwa. Wilayah kelurahan Sungai Siring 80 persen terdiri dari perkebunan dan pertanian yang di dominasi tumbuh-tumbuhan hutan tropis Kalimantan memungkinkan ditemukan lebah madu, salah satunya adalah lebah madu kelulut.

Lebah kelulut tergolong hewan insekta yang mampu memproduksi madu dari nektar bunga, salah satunya ialah tanaman kembang sari pengantin (1). Lebah kelulut juga bisa menghisap sari bunga buah-buahan atau kelapa sawit. Madu kelulut menghasilkan dua jenis madu yaitu madu Kelulut berwarna terang dan madu Kelulut berwarna gelap. Lebah madu Kelulut Sungai Siring menghasilkan madu Kelulut berwarna terang dengan kadar gula lebih rendah dan memiliki kandungan vitamin C, fosfor dan kalsium dengan kadar yang lebih tinggi (2). Kandungan kadar air yang ada pada madu Kelulut disebabkan beberapa hal, yaitu kelembapan udara kemudian jenis dari nektar, proses produksi dan penyimpanan (3).

Madu kelulut atau trigona (*Heterotrigona itama*) merupakan salah satu komoditas hasil hutan non kayu yang banyak dijumpai di Kalimantan salah satunya Kalimantan Timur. Beberapa penelitian menyatakan bahwa madu dari lebah tanpa sengat memiliki aktivitas antioksidan lebih tinggi dibandingkan dengan madu dari lebah bersengat jenis *Apis sp.* (Avila et al., 2018; Nweze et al., 2017), sehingga memiliki efek hepatoprotektif dan kardioprotektif (Rao et al., 2016).

Berdasarkan penelitian Syafriza dkk. (2014) dalam survei yang dilakukan di Hutan Lempake Kalimantan Timur menemukan spesies lebah madu *Trigona* spp. yaitu *T. laeviseps*, *T. apicalis*, dan *T. drescheri*. *T. fucibasis*, *T. fucibasis*, *T. insica*, *T. itama*, *T. Melina* dan *T. terminate*. Romi Wardoyo (2016) menunjukkan bahwa usaha peternakan lebah di Jaya Makmur menghasilkan pendapatan sebesar Rp3.899.510 per periode produksi. Peternakan lebah yang berlokasi di Jaya Makmur, Desa Jono Oge, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi ini layak untuk dimanfaatkan.

Potensi pada Usaha budidaya madu kelulut (*Trigona Itama*) di Desa Layuh Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) memiliki potensi yang tinggi sehingga bisa mengembangkan usaha budidaya madu kelulut dengan memanfaatkan peluang usaha yang dimiliki dan usaha ini memiliki skala yang dapat diperbesar. Hal ini telah diteliti oleh Hafizah dan Yunani (2022).

Hal senada telah dilakukan oleh Mila (2024) tentang beberapa strategi pemasaran produk yang dapat dimaksimalkan antara lain pendampingan penjualan digital, desain logo dan pembaharuan kemasan botol madu, serta pengembangan lokasi penjual di *Google Maps* dan metode penyelesaian dari kegiatan kewirausahaan UMKM dengan pembuatan lokasi penjualan produk UMKM Madu Kelulut asli Lembeng pada *Google Maps*.



Gambar 1. Kembang Sari Pengantin Sebagai Pakan Utama Lebah Kelulut

Jumlah petani madu kelulut di Sungai Siring kurang lebih 10 orang yang tersebar di RT 06, RT 10 dan RT 01. Ketua kelompok tani madu kelulut adalah bapak Syamsul Bachri. Kelompok tani lebah kelulut memanfaatkan lahan di salah satu sekolah di Samarinda Utara untuk mengembangbiakkan 100 sarang madu kelulut yang dimiliki oleh kelompok tani.

Petani mencari sarang madu kelulut di pohon Tarap yang ada di hutan sekitar. Sarang tersebut dipindahkan petani ke sarang buatan/stup (kotak kayu) dari pohon tarap untuk dibudidayakan di pekarangan rumah petani atau ditempatkan di salah satu sekolah. Petani juga dapat menjual sarang madu kelulut yang dihargai Rp1.000.000,- hingga Rp1.500.000,- dan seharga Rp500.000,- untuk sarang yang masih belum memiliki stup (langsung diambil dari hutan). Bapak Syamsul Bachri, pernah menjual satu stup berisi sarang madu Kelulut kepada pembeli dari Kalimantan Tengah.



Gambar 2. Batang Pohon Tarap yang Digunakan Sebagai Sarang Lebah

Hasil pertemuan tim pengabdian dengan jajaran kelurahan Sungai Siring dan petani madu kelulut pada tanggal 2 Maret 2023 memperoleh data bahwa petani memanen madu setiap 1 bulan sekali dengan sekali panen memperoleh madu sebanyak 1 kg setiap 10 kotak sarang lebah. Saat ini madu hanya di jual kepada penduduk sekitar dan konsumen yang sudah mengenal petani sebelumnya. Petani tidak berani untuk menjual keluar daerah karena kendala belum memiliki standar dan jaminan legal kualitas produk. Kemasan masih menggunakan botol bekas minuman kemasan merek Kratingdaeng. Setiap 100 ml madu dijual dengan harga Rp60.000,-.



Gambar 3. Pertemuan Tim Pengabdian dengan Petani Madu dan Salah Satu Hasilnya adalah Bentuk Kemasan Madu Masih Menggunakan Botol Bekas

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung setelah kegiatan selesai. Kegiatan berbentuk seminar secara *offline* di Ruang Aula Kelurahan Sungai Siring. Narasumber menyampaikan pemaparan materinya dengan ceramah menggunakan *power point*, kemudian moderator memberikan sesi Tanya jawab kepada peserta seminar yang hadir. Ada penayangan contoh karya dokumenter yang telah dibuat oleh narasumber sebagai portofolio kegiatan yang sedang dikerjakan. Acara berlangsung dengan baik dan

lancar. Kegiatan seminar dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2024 bertempat di Aula Kelurahan Sungai Siring Samarinda. Narasumber menyampaikan pentingnya *brand identity* untuk Madu Kelulut mengingat kemasan yang tidak layak digunakan oleh petani madu Kelulut dalam mengemas produk madu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara seminar kemudian dibuka dengan sambutan ketua panitia Ibu Catur Kumala Dewi SE., M.M. Dalam sambutannya, ketua panitia menyampaikan maksud dan tujuan diselenggarakan acara seminar ini. Harapannya dengan mengikuti acara seminar ini, para peserta seminar, yaitu kelompok tani madu Kelulut dapat termotivasi untuk lebih mengembangkan *Brand Identity* Madu Kelulut sehingga dapat dikenal dan di terima oleh masyarakat agar mendapatkan kualitas produk yang maksimal dengan aktif mengikuti pelatihan dan kursus untuk pengembangan dari mulai merk, *packaging* serta identitas produk madu Kelulut.

Setelah sambutan dari ketua panitia, selanjutnya pemaparan materi oleh narasumber tunggal yakni Apt. Anggara Joko Pratama S.Farm. yang menyampaikan materi seminarnya di hadapan peserta seminar. Dalam pemaparan narasumber menyampaikan bahwa syarat suatu produk dikenal oleh Masyarakat dan mampu bersaing adalah dari kemasan atau *brand identity*.

Peserta seminar yang sebahagian besar adalah kelompok tani Madu Kelulut memiliki usaha UMKM cukup antusias dalam mengikuti seminar program seminar ini. Hal ini dapat terlihat dalam sesi tanya jawab dengan narasumber dan peserta seminar.



Gambar 4. Penyampaian Materi Tentang *Brand Identity*



Gambar 5. Pengisian Survey Kebutuhan Pendampingan UMKM

KESIMPULAN DAN SARAN

Sekalipun penjualan produk Madu Kelulut di kelompok tani hanya menggunakan kemasan standar saja (dari kemasan bekas minuman) dan tanpa adanya identitas merek akan tetapi penjualan/permintaan Madu Kelulut dapat dikatakan tinggi, hanya saja penjualan hanya sampai diantara Masyarakat setempat Sungai Siring karena terbatasnya akses para kelompok tani Madu Kelulut sehingga perlu pendampingan intensif terkait pengembangan *brand identity* dan perlunya dukungan institusional yang mampu memberikan nilai tambah bagi UMKM Kelompok Madu Kelulut di Sungai Siring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan FEB Untag Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Avila, S., Beux, M. R., Ribani, R. H., & Zambiasi, R. C. (2018). Stingless bee honey: Quality parameters, bioactive compounds, health-promotion properties and modification detection strategies. *Trends in Food Science & Technology*, 81, 37–50.
- [2] Hafizah, Nirma & Ahmad Yunani. (2022). Analisis Ekonomi Budidaya Madu Kelulut (*Trigona itama*) di Desa Layuh Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5 (1), 113-125
- [3] Mila, Nor dkk. (2024). Strategi Digital Marketing untuk Pemasaran Produk Lokal UMKM Madu Kelulut Asli Lembeng. *JPkMN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 5 (1), 1102-1107.
- [4] Rao, P. V., Krishhnan, K. T., Salleh, N., & Gan, S. H. (2016). Biological and therapeutic effects of honey produced by honey bees and stingless bees: a comparative review. *Revista Brasileira de Farmacognosia*, 26(5), 657–664. doi: 10.1016/j.bjp.2016.01.012.
- [5] Romi Wardoyo, Analisis Kelayakan Usaha Ternak Lebah Madu Jaya Makmur (di Desa Jono Oge Kecamatan Sigik Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah), *Jurnal Agrotekbis*, 4 (1), 84-90.
- [6] Syafrizal, Taringan D, Yusuf R. 2012. Keragaman dan Habitat Lebah *Trigona* Pada Hutan Sekunder Tropis Basah di Hutan Pendidikan Lempake, Samarinda, Kalimantan Timur. *Jurnal Teknologi Pertanian*, Vol. 9 (1) : 34-38.